

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat dan lingkungan, keberadaannya tidak lepas dari kegiatan yang melibatkan masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam mendukung tercapainya tujuan bisnisnya. Perusahaan harus mampu mempertimbangkan banyak faktor yang akan dijalankan dalam aktivitas perencanaan dan pengendalian kegiatannya. Dimana hal ini dapat menunjukkan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang telah dibentuk perusahaan, dan tentunya diharapkan dapat menggambarkan tanggung jawab lingkungan (*environmental responsibility*) perusahaan. (Trisnawati, 2014)

Dalam era globalisasi ini banyak perusahaan yang bermunculan dan menjalankan usahanya di tengah masyarakat Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut pada dasarnya tidak hanya mengejar profit yang tinggi namun juga harus memperhatikan keadaan lingkungan di sekitar perusahaan baik itu lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. CSR (*corporate social responsibility*) dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berpengaruh atau berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu pengungkapan tanggung jawab perusahaan menjadi sesuatu yang penting untuk mengetahui apakah perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawabnya kepada lingkungan. Dijalankannya pengungkapan tanggung jawab perusahaan ini

memiliki peran yang penting bagi perkembangan perusahaan untuk jangka panjang. Perusahaan tidak akan pernah terlepas dari tanggung jawabnya pada lingkungan, karena perusahaan berhubungan langsung dengan lingkungan sosial. (Indraswari dan Astika, 2014)

Keterbukaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ini harus diperhatikan oleh perusahaan yang melakukan usahanya di tengah masyarakat dan melibatkan komponen lingkungan alam dan masyarakat dalam kegiatan operasional perusahaan. Seiring dengan upaya perusahaan dalam mengembangkan usahanya, akan menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi dan lingkungan yang merupakan imbas dari aktivitas operasi perusahaan. Hal itu juga disebabkan karena lemahnya penegakan peraturan tentang penerapan CSR dan sifat pengungkapannya yang masih sukarela, sehingga tidak semua perusahaan melaporkan praktik CSR dalam laporan tahunannya. (Septiana dan Fitria, 2014)

Konsep “*triple bottom line (profit, people, planet)*” pertama kali ditulis oleh Eklinton (1997) menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan (*profit*), perusahaan juga bertanggung jawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*).

Tanggung jawab sosial yang di lakukan perusahaan juga dapat menjadi keunggulan yang mampu dimanfaatkan perusahaan untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, dengan memanfaatkan kedekatan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, alasan pengungkapan CSR oleh perusahaan adalah untuk memperoleh keunggulan

kompetitif, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik *investor*. CSR dipandang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerja keuangan dan akses pada modal, meningkatkan *brand image* dan penjualan, memelihara kualitas kekuatan kerja, memperbaiki pembuatan keputusan pada isu-isu kritis, menangani resiko secara lebih efisien dan mengurangi *cost* jangka panjang. (Samsiyah dan Kurnia, 2014)

Menurut Rindawati dan Asyik (2015), program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit centre*). Selain itu pengungkapan informasi kepada masyarakat juga merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mewujudkan komitmen moral untuk mendistribusikan sebagian keuntungannya untuk mendukung dan membangun masyarakat lokal dan lingkungannya.

Dewasa ini masyarakat semakin sadar akan dampak langsung atau tidak langsung dari operasional perusahaan. Hal ini menuntut transparansi dari pihak perusahaan agar mampu melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam perusahaan. Banyak perusahaan dewasa ini tidak lagi memandang tanggung jawab sosial sebagai suatu biaya, akan tetapi perusahaan mulai memandang tanggung jawab sosial sebagai suatu investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan nama baik dan citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemangku kepentingan yang lainnya, sehingga mampu meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh

perusahaan. Luasnya pengungkapan CSR merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Akan tetapi meskipun legitimasi publik menginginkan agar perusahaan mampu mengungkapkan berbagai komponen dan aspek tanggung jawab sosialnya secara rinci, setiap perusahaan pasti mempunyai pertimbangan tersendiri untuk menentukan sejauh mana perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. (Krisna dan Suhardianto, 2016)

Pentingnya pengungkapan CSR membuat banyak peneliti melakukan penelitian-penelitian dan diskusi tentang praktik serta motivasi perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan CSR. Objek penelitian yang digunakan adalah *good governance* yang terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit. Objek lain yang digunakan adalah karakteristik perusahaan yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

Setiap pemangku kepentingan turut menentukan kinerja perusahaan termasuk kinerja sosialnya. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Selain itu para investor cenderung akan memiliki hak untuk memantau pengambilan keputusan untuk keperluan operasional perusahaan maupun keputusan mengenai tanggung jawab sosial yang akan dilakukan perusahaan. Para investor akan mampu memantau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ketika porsi kepemilikannya cukup besar dalam suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dari investor, maka semakin besar hak para investor untuk memantau operasi perusahaan dan memantau tanggung

jawab perusahaan terhadap lingkungan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin besar. (Krisna dan Suhardianto, 2016)

Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham pihak manajemen perusahaan. Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. (Trisnawati, 2014)

Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR. Dewan komisaris merupakan perwakilan para pemegang saham yang berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, baik kinerja operasional maupun termasuk kinerja sosial perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris sendiri bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan lebih maksimal jika jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan memadai untuk melakukan fungsi pengawasannya. Bertambahnya dewan komisaris akan

mudah menganjurkan kepada manajemen untuk menjadikan pengungkapan CSR sebagai salah satu kewajiban perusahaan. (Pradyani dan Sisdyani, 2015)

Kinerja pengawasan oleh dewan komisaris juga akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Komite audit berperan dalam pengawasan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Komite audit akan melakukan evaluasi terhadap operasi perusahaan dan bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan maka kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya. (Krisna dan Suhardianto, 2016)

Perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak, sehingga menimbulkan dampak sosial lingkungan yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar pula, sehingga akan mengungkapkan informasi termasuk di dalamnya informasi pengungkapan CSR yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil. (Rindawati dan Asyik, 2015)

Profit yang lebih tinggi mengharuskan perusahaan lebih aktif dalam melaksanakan CSR, dengan kata lain profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi menjadi lebih

bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Profitabilitas memberikan keyakinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi perusahaan akan memiliki dana untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. (Dewi dan Suaryana, 2015)

Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam *Leverage*. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, tingkat *leverage* juga menggambarkan resiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berkewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. (Rindawati dan Asyik, 2015)

Teori legitimasi berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi pula. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin kuat kondisi keuangannya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat akan mengungkapkan lebih banyak informasi

dibandingkan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. (Maiyarni, et al., 2014)

Penelitian ini merupakan replikasi dari Khrisna dan Suhardianto (2016) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menghapus satu variabel yaitu ukuran dewan direksi dikarenakan variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu penulis juga menambahkan dua variabel baru yaitu kepemilikan manajerial dan likuiditas. Penulis menambahkan variabel kepemilikan manajerial karena pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan yang bersangkutan (Nurfadilah dan Sagara, 2015). Sementara variabel likuiditas karena variabel tersebut mampu mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo sehingga mampu memperkuat kondisi keuangannya. Maiyarni, et al., (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

Penelitian ini mengambil judul “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2015)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan memberikan bukti mengenai pengaruh *corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Menganalisis dan memberikan bukti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan CSR dalam laporan keuangan.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk bisa mengontrol aktivitas-aktivitas perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan mengenai pengungkapan CSR serta bagaimana tata kelola perusahaan yang baik akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan untuk pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan dalam laporan keuangan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis, agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang dasar dilakukannya penelitian, jenis data dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel yang diteliti, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, serta teknis analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi gambaran umum analisis data, data, hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.